

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN KEPUTUSAN INVESTASI  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF YANG  
TERDAFTAR DI BEI DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Eny Lestari WIdarni, Rachmawati Rachman, Fani Hanisah**

STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan dalam sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 11 perusahaan mulai dari periode 2020-2023. Uji yang digunakan adalah Uji Moderated Regressions Analysis. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengujian terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif, leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif, keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, inflasi mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif, inflasi mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif, inflasi mampu memoderasi pengaruh antara keputusan investasi dengan nilai perusahaan

*Kata kunci : Likuiditas, Leverage, Dan Keputusan Investasi, inflasi dan Nilai Perusahaan*

**PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia bisnis mengalami transformasi yang signifikan, dipicu oleh perkembangan teknologi, perubahan perilaku konsumen, dan peningkatan kesadaran akan keberlanjutan. Transformasi digital menjadi elemen kunci dalam berbagai sektor industri, mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *Internet of Things* (IoT) guna meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan inovasi (Wirapraja & Handy, 2020). Digitalisasi ini tidak hanya memperbaiki proses bisnis internal tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku dan preferensi konsumen, yang sangat penting untuk strategi pemasaran yang lebih efektif dan personalisasi produk serta layanan. Misalnya, penggunaan AI dalam analisis data memungkinkan perusahaan untuk memprediksi tren pasar dengan lebih akurat dan merespons kebutuhan pelanggan secara real-time.

Pandemi COVID-19 mempercepat pergeseran ke arah *e-commerce*, mengubah cara konsumen berbelanja dan berinteraksi dengan merek (Naufalia, 2022). Banyak perusahaan yang sebelumnya mengandalkan penjualan fisik kini harus beradaptasi dengan model bisnis digital untuk tetap kompetitif. Pergeseran ini tidak hanya menciptakan peluang baru tetapi juga tantangan, terutama bagi bisnis yang lambat beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dalam konteks ini, nilai perusahaan menjadi konsep yang sangat penting. Nilai perusahaan merupakan indikator kesehatan dan keberlanjutan jangka panjang sebuah bisnis. Nilai perusahaan yang tinggi

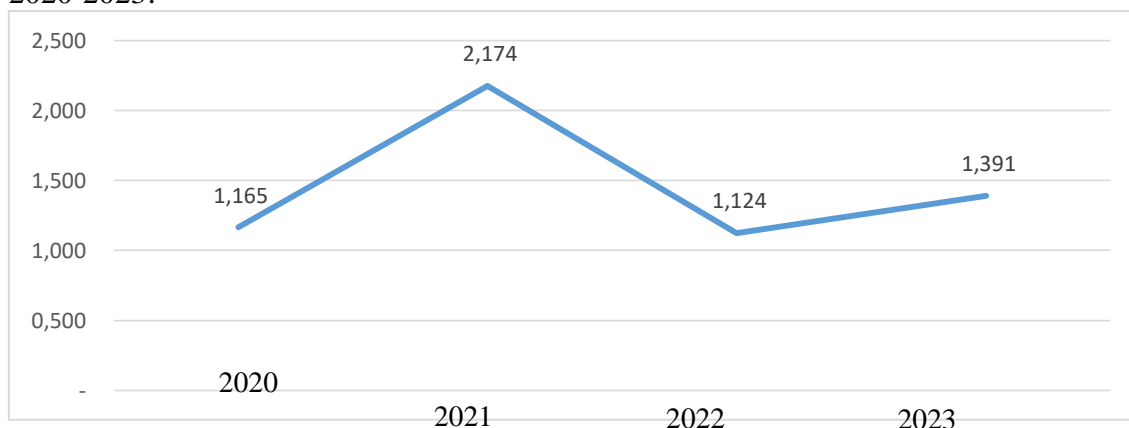
mencerminkan kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan, serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan peluang. Menurut Hermida & Yuniningsih (2022) meningkatnya nilai perusahaan menjadi tujuan utama yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan yang diukur melalui rasio *Price to Book Value* (PBV) memiliki signifikansi yang besar bagi perusahaan yang sudah go publik dan bagi para investornya (Hermida & Yuniningsih, 2022). PBV adalah salah satu metrik utama yang digunakan untuk menilai apakah saham suatu perusahaan *undervalued* atau *overvalued* dibandingkan dengan nilai bukunya dan nilai ini diperoleh dengan membandingkan kapitalisasi pasar perusahaan dengan nilai buku bersihnya (Anggraini & Asyik, 2022). Bagi perusahaan yang sudah go publik, PBV yang sehat, biasanya lebih tinggi dari 1, menunjukkan bahwa pasar memiliki pandangan positif terhadap prospek masa depan perusahaan. Ini juga mencerminkan kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen untuk mengelola aset perusahaan dengan efektif dan menghasilkan pengembalian yang solid.

Bagi investor, PBV adalah alat analisis fundamental yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. PBV yang lebih rendah dari 1 bisa menunjukkan bahwa saham diperdagangkan di bawah nilai bukunya, yang mungkin menarik bagi investor yang mencari saham *undervalued* dengan potensi keuntungan tinggi. Sebaliknya, PBV yang sangat tinggi bisa menjadi indikasi bahwa saham tersebut *overvalued*, dan mungkin mengindikasikan risiko yang lebih tinggi jika harga saham mengalami koreksi.

Dari perspektif perusahaan, menjaga PBV yang kompetitif penting untuk menarik dan mempertahankan investor. Ketika perusahaan memiliki PBV yang menarik, mereka lebih mudah mendapatkan dukungan finansial melalui penerbitan saham baru atau instrumen ekuitas lainnya. Ini penting untuk mendukung berbagai inisiatif pertumbuhan seperti ekspansi pasar, pengembangan produk baru, dan investasi dalam teknologi. Kemampuan untuk mengakses modal dengan mudah memberikan perusahaan fleksibilitas yang lebih besar untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan mengimplementasikan strategi bisnis yang berkelanjutan.

Salah satu sektor perusahaan di BEI yang mengalami fluktuasi pada nilai perusahaan (PBV) adalah sektor otomotif. Berikut adalah data rata-rata PBV periode 2020-2023:



**Gambar 1. 1 Rata-Rata PBV Perusahaan Sektor Otomotif di BEI Periode 2020-2023**

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Grafik di atas menunjukkan perkembangan rasio *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor otomotif dari tahun 2020 hingga 2023. PBV merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor untuk menilai valuasi sebuah perusahaan, dengan membandingkan harga pasar saham perusahaan dengan nilai bukannya. Pada tahun 2020, PBV perusahaan sektor otomotif berada pada level 1,165. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu, harga pasar saham perusahaan otomotif sedikit lebih tinggi dari nilai bukannya. Rasio yang mendekati 1 ini bisa mengindikasikan bahwa saham diperdagangkan pada valuasi yang relatif adil, dengan sedikit premi atas nilai bukannya.

Memasuki tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan pada PBV menjadi 2,174. Peningkatan ini mencerminkan kenaikan harga saham perusahaan otomotif yang mungkin didorong oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, peningkatan permintaan kendaraan, atau ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan industri otomotif yang lebih baik. Lonjakan PBV yang hampir dua kali lipat ini menandakan bahwa investor memiliki pandangan yang sangat positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan otomotif pada periode tersebut.

Pada tahun 2022, PBV mengalami penurunan drastis ke level 1,124. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi tinggi yang tercermin pada PBV tahun sebelumnya, gangguan rantai pasokan global, atau kekhawatiran terhadap ekonomi makro yang mempengaruhi sentimen pasar. Penurunan ini mengembalikan PBV mendekati level awal tahun 2020, menunjukkan adanya penyesuaian atau koreksi dari overvaluasi sebelumnya.

Pada tahun 2023, PBV menunjukkan pemulihan dengan peningkatan ke level 1,391. Meski belum kembali ke puncak tahun 2021, peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kinerja dan prospek perusahaan otomotif. Faktor-faktor seperti peningkatan kembali dalam permintaan kendaraan, inovasi teknologi dalam industri otomotif seperti kendaraan listrik, serta stabilisasi rantai pasokan mungkin berkontribusi pada peningkatan ini. Kenaikan PBV ini mencerminkan bahwa meski masih ada tantangan, investor mulai kembali menunjukkan kepercayaan terhadap sektor otomotif.

Rasio likuiditas, terutama rasio lancar atau *current ratio*, adalah metrik keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Hubungan antara rasio likuiditas dengan nilai perusahaan adalah penting karena mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, manajemen risiko, dan kepercayaan investor (Tanjung & Fuadati, 2020).

Rasio lancar yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang berarti perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik. Likuiditas yang memadai adalah indikator bahwa perusahaan dapat menangani ketidakpastian dan mendanai operasi sehari-hari tanpa harus mencari sumber pembiayaan tambahan yang mungkin mahal atau sulit diperoleh. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan rasio likuiditas yang baik karena ini menunjukkan manajemen keuangan yang hati-hati dan stabilitas jangka pendek, yang pada gilirannya dapat berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan (Iman et al., 2021).

Menurut Iman et al., (2021), William & Tanusdjaja (2023) dan Samiun et al., (2021) menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai Perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang

dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Fitriati (2022) dan Tanapuan (2022) likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya menurut Irawati *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Leverage*, yang sering diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) juga indikator penting dalam menilai sebuah nilai perusahaan. Hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan sangat kompleks dan bergantung pada berbagai faktor seperti industri, kondisi pasar, dan manajemen risiko perusahaan. DER dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitasnya, memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan (Khoeriyah, 2020).

*Leverage* yang tinggi dapat membawa risiko yang signifikan. Perusahaan dengan DER yang tinggi rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Beban bunga yang tinggi dapat menjadi masalah serius jika pendapatan perusahaan menurun atau jika biaya pinjaman meningkat. Dalam situasi seperti ini, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban utangnya, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan mengurangi nilai perusahaan. Risiko kebangkrutan juga meningkat dengan *leverage* yang tinggi, yang dapat membuat investor lebih berhati-hati dan mungkin meminta premi risiko yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan biaya modal perusahaan.

Sebaliknya, rasio DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang untuk pembiayaan. Sementara ini mengurangi risiko kebangkrutan dan membuat perusahaan lebih stabil dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, terlalu sedikit *leverage* juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peluang untuk memperbesar keuntungan melalui pembiayaan eksternal. Perusahaan yang sangat konservatif dalam penggunaan utang mungkin kehilangan kesempatan untuk ekspansi atau investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Kristofel *et al.*, (2023) dan Susesti & Wahyuningtyas (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Samiun *et al.*, (2021) menyatakan *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), artinya peningkatan maupun penurunan utang tidak akan memberikan pengaruh terhadap nilai Perusahaan. Adapun perbedaan hasil penelitian lainnya ditemukan oleh Nadhilah *et al.*, (2022) dan Jessica & Rasyid (2021) yang menjelaskan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Keputusan investasi perusahaan, yang sering diukur dengan rasio *Price to Earnings Ratio* (PER), juga memiliki hubungan erat dengan nilai perusahaan. PER adalah salah satu metrik yang paling umum digunakan oleh investor untuk menilai valuasi saham perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membagi harga saham saat ini dengan laba bersih per saham. PER memberikan gambaran tentang ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan dan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap unit pendapatan saat ini (Sanfitri *et al.*, 2023).

PER yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Ini dapat mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk terus meningkatkan pendapatannya dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki PER tinggi sering dianggap sebagai perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang baik, yang dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, PER yang tinggi juga dapat mencerminkan

sentimen positif terhadap industri di mana perusahaan beroperasi atau inovasi dan strategi bisnis yang diadopsi oleh perusahaan yang dianggap akan membawa pertumbuhan signifikan (Rahma & Arifin, 2022).

Di sisi lain, PER yang rendah dapat mengindikasikan bahwa saham perusahaan mungkin *undervalued* atau bahwa pasar memiliki pandangan pesimis terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan PER rendah mungkin menarik bagi investor yang mencari peluang investasi yang *undervalued* dengan potensi apresiasi harga saham di masa depan. Namun, PER rendah juga bisa menjadi tanda peringatan tentang masalah mendasar dalam bisnis perusahaan, seperti penurunan pendapatan atau masalah manajemen, yang dapat mengurangi nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh (Sari et al., 2022) dan (Dwita & Kurniawan, 2019) menemukan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan. Akan tetapi, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berlawanan yaitu dilakukan oleh Bahrin et al. (2020) yang menyatakan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya apapun keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan, nilai perusahaan tidak akan terpengaruh oleh keputusan investasi tersebut. Selanjutnya menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria & Birawan (2022) keputusan investasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Inflasi adalah fenomena ekonomi di mana terjadi peningkatan umum dan terus-menerus dalam tingkat harga barang dan jasa di suatu ekonomi selama periode waktu tertentu (Anggraeni et al., 2022). Dalam konteks ini, setiap unit mata uang menjadi kurang bernilai seiring waktu, sehingga jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan jumlah uang yang sama menjadi lebih sedikit. Penyebab inflasi bisa bermacam-macam, termasuk peningkatan permintaan, biaya produksi yang naik, atau kebijakan moneter yang berlebihan.

Inflasi memiliki peran yang penting dalam menghubungkan likuiditas, leverage, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2024) likuiditas yang dimoderasi oleh inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat Inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara leverage terhadap nilai Perusahaan. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Harnida (2021) menyatakan bahwa inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Populasi adalah kumpulan keseluruhan objek penelitian yang memenuhi kriteria atau syarat tertentu dan memiliki karakteristik yang serupa (Sugiyono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup semua perusahaan dalam sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah bagian dari populasi penelitian yang dipilih untuk dijadikan objek pengamatan guna menarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* melibatkan pemilihan sampel berdasarkan beberapa kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi objek penelitian mendapatkan sampel sebanyak 11 perusahaan mulai dari periode 2020-2023. Sampel yang didapatkan tersebut dikalikan

dengan periode penelitian yaitu selama 4 tahun, sehingga data observasi penelitian sebanyak 44 sampel penelitian.

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antar satu atau dua variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Nilai Perusahaan
$\beta_1 - \beta_3$	= koefisien Regresi
X1	= Variabel Likuiditas
X2	= Variabel Leverage
X3	= Variabel Keputusan Investasi
e	= <i>Error Term</i>

Uji Moderated Regressions Analysis (MRA) adalah untuk menguji variabel moderasi dalam suatu penelitian apakah mampu atau tidak untuk memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2016) Moderated Regressions Analysis ialah sebuah aplikasi khusus dari model regresi linier berganda yaitu dalam regresinya memuat perkalian dua atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk menguji apakah variabel moderasi di dalam penelitian mampu untuk memperkuat atau bahkan memperlemah. Dalam penelitian ini persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2(X_1*Z) + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1X_2 + \beta_2(X_2*Z) + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1X_3 + \beta_2Z(X_3*Z) + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Nilai Perusahaan
$\beta_1 - \beta_3$	= koefisien Regresi
X1	= Variabel Likuiditas
X2	= Variabel Leverage
X3	= Variabel Keputusan Investasi
Z	= Variabel Inflasi
e	= <i>Error Term</i>

## Uji Hipotesis

### Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_a$  ditolak berarti tidak ada hubungan yang signifikan secara pasial antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka  $H_a$  diterima berarti ada hubungan yang signifikan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

## Uji F

Uji-F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F yang terdapat pada hasil output analisis regresi. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai probabilitas  $<$  tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05 yang berarti bahwa variabel independen (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).
2. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai probabilitas  $>$  tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05 yang berarti bahwa variabel independen (bebas) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan keputusan investasi terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Berikut merupakan hasil regresi padapenelitian ini:

**Tabel 1 Hasil Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	271.418	91.747		2.958	.005
1 CR	.383	.170	.357	2.258	.030
DER	-.479	.519	-.175	-.924	.362
PER	.081	.016	.600	4.984	.000

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber: Olah data SPSS, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai koefisien maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = 271.417 + 0.383 CR - 0.479 DER - 0.081 PER + e$$

Sehingga dari hasil regresi linear berganda diatas dapat diketahuibahwa:

#### 1. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta sebesar 271.417 dengan nilai positif. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen CR, DER, dan PER bernilai 0, maka nilai variabel dependen Nilai Perusahaan sebesar 271.417.

#### 2. Koefisien Regresi Variabel Likuiditas (CR)

Nilai koefisien regresi Likuiditas (CR) sebesar 0.383 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% likuiditas maka akan diikuti oleh peningkatan Nilai Perusahaan sebesar 38.3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Koefisien Regresi Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0.479 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% *leverage* maka akan diikuti oleh penurunan Nilai Perusahaan sebesar 47.9 % dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien Regresi Variabel Keputusan investasi (PER)

Nilai koefisien regresi keputusan investasi (PER) sebesar 0.081 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% keputusan investasi maka akan diikuti oleh penurunan Nilai Perusahaan sebesar 8.1 % dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan keputusan investasi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Uji simultan ini dapat dilihat pada hasil uji signifikansi yang mempunyai nilai di bawah 5% (0,05). Jika nilai sig. < 0,05 maka  $H_0$  diterima, namun jika nilai sig. > 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hasil Uji F dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Simultan (Uji F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1183044.882	7	169006.412	6.167	.000 <sup>b</sup>
	Residual	986550.664	36	27404.185		
	Total	2169595.545	43			

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), PER\*INFLASI, CR, PER, INFLASI, DER, CR\*INFLASI, DER\*INFLASI

Sumber: Olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 2,492 dengan nilai signifikansi sebesar 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau variabel independen likuiditas, *leverage*, keputusan investasi dan inflasi secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan.

**Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen likuiditas, *leverage*, dan keputusan investasi secara individual terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan dengan tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah sebesar 0,05. Jika nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara individual pada variabel dependen sebaliknya jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara individual pada variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji signifikan parameter individual (uji t):



**Tabel 3. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	271.418	91.747		2.958	.005
CR	-.383	.170	-.357	-2.258	.030
DER	-.479	.519	-.175	-.924	.362
PER	.081	.016	.600	4.984	.000
INFLASI	-6.178	2.689	-.861	-2.298	.027
CR*INFLASI	.017	.007	.623	2.429	.020
DER*INFLASI	.014	.013	.302	1.060	.296
PER*INFLASI	-.002	.001	-.350	-2.744	.009

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber: Olah data SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tabel uji t diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji t dari variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,030 < 0,05$  maka hipotesis pertama diterima. Sehingga kesimpulan pada hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
- Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji t dari variabel leverage (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,362 > 0,05$  maka hipotesis kedua ditolak. Sehingga kesimpulan pada hipotesis kedua yaitu tidak terdapat pengaruh leverage terhadap Nilai Perusahaan
- Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji t dari variabel keputusan investasi (PER) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka hipotesis ketiga diterima. Sehingga kesimpulan pada hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh keputusan investasi terhadap Nilai Perusahaan
- Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji t dari variabel Inflasi dalam memoderasi likuiditas terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,020 < 0,05$  maka hipotesis keempat diterima. Sehingga kesimpulan pada hipotesis kelima yaitu inflasi terbukti sebagai variable moderasi dalam pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan
- Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji t dari variabel Inflasi dalam memoderasi leverage terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,296 > 0,05$  maka hipotesis kelima ditolak. Sehingga kesimpulan pada hipotesis keenam yaitu inflasi tidak terbukti sebagai variable moderasi dalam

- pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan
- f. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji t dari variabel Inflasi dalam memoderasi keputusan investasi terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$  maka hipotesis ketujuh diterima. Sehingga kesimpulan pada hipotesis keenam yaitu inflasi terbukti sebagai variable moderasi dalam pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

### **Pembahasan Hasil Pengujian**

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas berhubungan dengan efektivitas yang lebih besar dalam perusahaan mengalokasikan pembiayaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar likuiditas perusahaan maka perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang baik. untuk dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Harga saham yang meningkat tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas yang semakin tinggi membuat nilai perusahaan akan semakin tinggi dan sebaliknya likuiditas yang semakin rendah akan menyebabkan nilai perusahaan akan semakin rendah Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung memiliki dana internal yang besar. Hal ini dapat mendorong meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan Otomotif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Iman et al., 2021) dan (Yanti & Darmayanti, 2019) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu Anzlina dan Rustam (2013), Winarto (2015), Putra dan Lestari (2016), serta Jariah (2016) yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan koefisien negatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekhawatiran bahwa perusahaan yang memilih strategi berbasis utang dapat mengembangkan ketergantungan yang tinggi pada pihak eksternal untuk modal bisnisnya. Akibatnya, sebagian besar modal yang digunakan dalam operasional sehari-hari melalui utang dapat berisiko menghadapi peningkatan biaya terkait kebangkrutan. Hasil ini sejalan dengan pecking order theory yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan sumber pendanaan internal, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa tingkat utang perusahaan yang tinggi dapat mengirimkan sinyal negatif kepada investor, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan. Penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh (Febriani, 2020) dan (Hannawanti & Naibaho, 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif Leverage terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbading terbalik dengan temuan oleh (Digdowiseiso et al., 2022) dan (Khasanah &

Suwarti, 2022) yang berpendapat Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan perusahaan lebih memilih penggunaan hutang sebagai modal perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan Debt to Equity Ratio (DER), profil risiko perusahaan juga meningkat. Meningkatnya risiko ini dapat menghalangi investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan yang beresiko sehingga menyebabkan berkurangnya permintaan atas saham perusahaan tersebut. Akibatnya, penurunan permintaan ini dapat berdampak pada harga saham dan pada gilirannya mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa pinjaman yang diperoleh perusahaan, jika tidak dialokasikan secara efisien dan efektif, berpotensi menimbulkan tantangan keuangan jangka panjang jika tidak dimaksimalkan potensinya.

### **Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dengan hubungan searah atau positif. Hal ini membuktikan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Dengan keputusan investasi, berarti memberi jawaban atas bidang usaha apa yang akan dimasuki, karena banyak alternative investasi yang dapat dilaksanakan sehingga kekayaan pemilik diharapkan dapat bertambah (Moeljadi, 2006). Apabila seorang manajer yang berhasil menciptakan keputusan investasi yang tepat maka akan menghasilkan kinerja yang optimal yang nantinya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan investasi harus memuat kebijakan di bidang keuangan dan isu-isu manajerial antara lain atas dasar apa aliran dana dilakukan, apakah berdasarkan dividen atau biaya manajemen, royalty, paten, atau pembayaran kembali pinjaman, dasar penentuan harga transfer, hak untuk mengekspor ke Negara pihak ketiga, kewajiban untuk membangun atau membiayai proyek pendirian fasilitas ekonomi dan sosial, seperti sekolah, rumah sakit, dan sistem pengunduran diri pekerja, metode pajak, meliputi tingkat pajak, tipe pajak dan bagaimana cara pembayarannya.. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang – peluang investasi. Keputusan untuk memilih alternative proyek yang menguntungkan diatur melalui keputusan investasi, sehingga dapat memberikan informasi prospek perusahaan di masa mendatang kepada investor. Dengan demikian semakin tinggi tingkat keputusan investasi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan tingkat keputusan investasi, maka nilai perusahaan juga rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Wijaya dan Bandi (2010) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi tersebut adalah keputusan yang mencerminkan kesempatan investasi di masa yang akan datang (investment opportunity), yaitu melalui pengenalan produk baru atau perluasan produk lama, penggantian peralatan atau gedung. Manajer yang berhasil menciptakan keputusan investasi yang tepat maka aset yang diinvestasikan akan menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan suatu sinyal positif kepada investor yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Selain itu, keputusan investasi yang tepat juga akan menghasilkan Net Profit Value yang positif, dimana keputusan investasi tersebut dapat menghasilkan return yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jadi dengan keputusan investasi, diharapkan untuk dapat menghasilkan arus dana masa datang dengan jumlah yang lebih besar dari dana

yang dilepaskan pada saat investasi awal (initial investment)

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating.**

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan likuiditas yang dimoderasi oleh inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketika inflasi terjadi, nilai mata uang melemah, pendapatan menurun sehingga mengakibatkan hilangnya optimisme masa depan bagi masyarakat dan perusahaan. Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar pula dampaknya terhadap penurunan pendapatan riil masyarakat sehingga mengakibatkan menurunnya keinginan masyarakat membeli produk otomotif, sehingga inflasi melemahkan hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan. Kenaikan inflasi akan mendorong penyesuaian kebijakan pemerintah sehingga berdampak pada kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral (BI). Kenaikan suku bunga BI akan berdampak pada suku bunga perbankan dan suku bunga pinjaman. Hal ini pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga penyaluran pembiayaan menjadi lebih baik dan berpotensi dapat meningkatkan rasio likuiditas (Gunawan & Manda, 2021). Hasil tersebut sejalan dengan hasil studi yang dilakukan (Noviyah, 2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpotensi memperlemah dampak likuiditas terhadap nilai perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan adanya korelasi antara kenaikan inflasi, penyesuaian BI rate yang dilakukan Bank Indonesia, dan kenaikan kredit. Meningkatnya suku bunga kredit perbankan memaksa konsumen untuk menunda rencana mereka membeli produk otomotif

### **Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating**

Berdasarkan hasil pengujian, inflasi tidak terbukti sebagai variabel moderasi dalam pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan signalling theory, informasi Leverage (Debt to Equity Ratio) dalam laporan keuangan otomotif tidak memberikan sinyal yang harus diikuti investor dalam mengambil keputusan investasi. Karena dunia usaha sudah terbiasa dengan inflasi, maka mereka tidak lagi memperhitungkan tingkat inflasi saat mengambil keputusan. Sebaliknya, mereka memprioritaskan pendanaan internal terlebih dahulu atau mengurangi proporsi hutangnya daripada mengambil lebih banyak utang demi meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan mereka.

Secara teori, inflasi yang meningkat akan meningkatkan total hutang yang lebih tinggi daripada total modal sehingga DER akan meningkat. Leverage yang besar dapat menimbulkan tantangan bagi perusahaan karena kewajiban membayar utang dan risiko ketidakpuasan investor yang terkait, sehingga berpotensi menyebabkan berkurangnya kemauan investor untuk mengalokasikan dananya. Hal ini, pada gilirannya, dapat berdampak buruk pada nilai perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana & Artati, 2022) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat memoderasi DER terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating**

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa inflasi berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara

keputusan investasi dan nilai perusahaan. Keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui berbagai mekanisme, seperti peningkatan kapasitas produksi, pengembangan produk baru, dan ekspansi pasar. Namun, inflasi dapat mengubah dinamika hubungan ini. Ketika inflasi rendah hingga moderat, dampak positif dari keputusan investasi terhadap nilai perusahaan cenderung lebih kuat karena biaya modal dan operasional masih terkendali. Sebaliknya, dalam kondisi inflasi tinggi, biaya modal meningkat akibat kenaikan suku bunga, dan biaya operasional juga naik, yang dapat melemahkan efek positif keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ketidakpastian ekonomi yang meningkat akibat inflasi tinggi dapat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, yang pada gilirannya mengurangi potensi peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, inflasi terbukti sebagai variabel moderasi yang signifikan, memperkuat atau melemahkan pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi.

Hasil ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Farooq, Ahmed, & Khan (2021) memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana inflasi mempengaruhi keputusan investasi perusahaan di 12 negara Asia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi perusahaan. Artinya, ketika tingkat inflasi meningkat, perusahaan cenderung mengurangi investasi mereka. Ini terjadi karena kenaikan tingkat inflasi biasanya diikuti oleh peningkatan biaya investasi yang tidak biasa, seperti kenaikan suku bunga pinjaman dan biaya modal lainnya. Akibatnya, perusahaan mungkin menunda atau mengurangi rencana investasi mereka untuk menghindari biaya tambahan yang terkait dengan inflasi tinggi. Dalam jangka panjang, pengurangan investasi akibat inflasi tinggi dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan ekspansi perusahaan. Perusahaan mungkin kehilangan peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengadopsi teknologi baru, atau memasuki pasar baru. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara inflasi dan keputusan investasi sangat penting bagi perusahaan dalam merencanakan strategi bisnis mereka dan menjaga kinerja perusahaan di tengah kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengujian terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2020-2023
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2020-2023
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2020-2023?
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2020-2023?

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2020-2023
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh antara keputusan investasi dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI periode 2020-2023

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dituangkan dalam pembahasan dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang bisa dipertimbangkan agar mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Perusahaan diharapkan memanfaatkan insentif pajak dengan bijak sehingga dapat membantu dalam memulihkan laba perusahaan di situasi yang cukup sulit ini serta memperhatikan segala tindakan dan risiko terkait pengambilan keputusan mengenai pembayaran pajak.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen baru atau menggunakan metode pengukuran lain dalam menghitung variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan hasil yang signifikan dan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan selama pandemi Covid-19 agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Ekadjaja, L. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11409>
- Alao, M. A., Popoola, O. M., & Ayodele, T. R. (2022). Waste-to-energy nexus: An overview of technologies and implementation for sustainable development. *Cleaner Energy Systems*, 3(8), 14. <https://doi.org/10.1016/j.cles.2022.100034>
- Anggraeni, U. S., Iskandar, R., & Rusliansyah. (2020). Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Murindo Multi Sarana di Samarinda. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 163–171. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/6121/968>
- Anshari, M., & Almunawar, M. N. (2022). Adopting open innovation for SMEs and industrial revolution 4.0. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 13(2), 405–427. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-03-2020-0061>
- Astuti, W. R. D., & Fathun, L. M. (2020). Diplomasi Ekonomi Indonesia di dalam Rezim Ekonomi G20 pada Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Intermestic: Journal of International Studies*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v5n1.4>
- Dewi, N., & Baskoro, T. (2019). Kasus Sengketa Merek Prada S.a Dengan Pt. Manggala Putra Perkasa Dalam Hukum Perdata Internasional. *Jurnal Ius Constituendum*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.26623/jic.v4i1.1531>
- Dewi Sartika, U., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal*

- Ilmu Manajemen, 8(2), 75. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>
- Dwiningwarni, S. S., & Jayanti, R. D. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha. *J-MACC : Journal of Management and Accounting*, 2(2), 125–142. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v2i2.1659>
- Hastuti, R., Irawan, I., & Hukom, A. (2023). Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar , Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (SEKP)*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i1.1221>
- Höck, A., Klein, C., Landau, A., & Zwergel, B. (2020). The effect of environmental sustainability on credit risk. *Journal of Asset Management*, 21(2), 85–93. <https://doi.org/10.1057/s41260-020-00155-4>
- Iffah, N., Anies, & Setyaningsih, Y. (2021). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Instalasi Hemodialisis Rumah Sakit. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(1), 84–96.
- Ilham, R. N., Irawati, H., Nurhasanah, N., Inuzula, L., Sinta, I., & Saputra, J. (2022). Relationship of Working Capital Management and Leverage on Firm Value: An Evidence from the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Madani Society*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.56225/jmsc.v1i2.129>
- Indriyani, Q., & Setyowati, L. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1), 75–92. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.158>
- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22–34. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i01.712>
- Komara, A., Ghozali, I., & Januarti, I. (2020). Examining the Firm Value Based on Signaling Theory. *1st International Conference on Accounting, Management and Entrepreneurship (ICAMER 2019)*, 123(Icamer 2019), 1–4. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.001>
- Leo, M., & Herman, H. (2022). Analisis Return of Asset (Roa) Dan Return of Equity (Roe) Pada Perusahaan Transportasi Pt. Blue Bird. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.57151/jeko.v1i1.8>
- Meilani, U., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh Struktur Aset, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 34(7), 4–5. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/78183007/pdf-libre.pdf?>
- Menguy, S. (2023). Fundamental character of the risk premium to influence the sustainability of the public debt. *Journal of Economic Analysis*, 2(1), 115–129. <https://doi.org/10.58567/jea02010008>
- Monalisa. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1–19. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/768/781>
- Murti, A. U., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Fair Value : Jurnal Ilmiah*

- Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 1012–1019.  
<https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.233>
- Nurrohmah, W., Muslim, A., & Widiastuti, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Bank Komersial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01), 27–39.  
<http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1041/672>
- Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 06(02), 138–152. [www.globalwitness.org](http://www.globalwitness.org)
- Rahmani, N. A. B. (2020). Pengaruh ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), NPM (Net Profit Margin), GPM (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018. *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 104–116.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/6944/3735>
- Rivanda, A. K., Arif, I. A. I., & Ramadhan, R. (2022). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap IHSG dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1828–1841.  
<https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2083/1131>
- Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.484>
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan rasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74.  
<https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Siswanto, E., & Hasanah, R. M. (2019). Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 15(1), 43–57. <https://doi.org/10.21067/jem.v15i1.3055>
- Sukanti, A. T. W., & Rahmawati, M. I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 2(1), 49–62.  
<https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i1.5742>
- Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi, Desty Rara Pringgandinie, Henly Yulina, & Deni Hadiansah. (2022). SWOT Analysis as a Competitive Strategy at Primkop Kartika Ardagusema Cimahi City, West Java, Indonesia. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(1), 134–143.  
<https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i1.451>